

**PROFIL PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
TENTANG ANTIBIOTIK ORAL DI KELURAHAN TANAH KALI
KEDINDING KECAMATAN KENJERAN SURABAYA**

Ririn Widyaningsih, Akademi Farmasi Surabaya

Fitria Dewi Yunitasari, Akademi Farmasi Surabaya

Ilil Maidatuz Zulfa, Akademi Farmasi Surabaya

ABSTRAK

Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Peresepan antibiotik di Indonesia juga masih tinggi dan banyak dari mereka tidak rasional. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan meningkatkan kejadian resistensi bakteri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya. Penelitian deskriptif dilakukan secara prospektif di antara 100 responden di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya dari Maret hingga April 2018.

Hasil penelitian menunjukkan (45,00%) responden telah menggunakan antibiotik dalam tiga bulan terakhir, (55,26%) responden menggunakan antibiotik tanpa resep dengan berbagai alasan, (55,00%) responden berhenti minum antibiotik setelah merasa baik (kurang dari tiga hari), (43,54%) responden mendapat antibiotik dari toko dan apotek tanpa resep, dan (78,00%) dari mereka telah menggunakan antibiotik untuk diri mereka sendiri atau anak-anak atau keluarga tanpa resep. Antibiotik yang paling umum digunakan adalah amoksisilin (66,40%) dan sebagian besar responden menggunakan antibiotik tanpa resep untuk mengobati sakit tenggorokan (26,09%). Meskipun pengobatan sendiri dengan antibiotik masih tinggi, 49,00% responden akan mendukung kontrol kebijakan distribusi antibiotik. Dalam hal pengetahuan, Sebagian besar responden (52,00%) memiliki pengetahuan antibiotik yang rendah dan kebanyakan dari mereka kurang memahami indikasi dan efek merugikan dari antibiotik. Singkatnya, pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan melalui

penggunaan antibiotik di masyarakat Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kenjeran Surabaya masih perlu ditingkatkan.

Keywords: Penggunaan antibiotik, Resistens bakteri, Pengetahuan antibiotik

ABSTRACT

Infectious diseases are still ranked among the top ten diseases in Indonesia. The antibiotics prescription in Indonesia are also high and many of them are irrational. Irrational use of antibiotics will increase the incidence of bacterial resistance. The purpose of this study was to determine the profile of public behaviour and knowledge about oral antibiotics in Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya. A descriptive research was conducted prospectively among 100 respondents in Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya who met the inclusion criteria from March to April 2018. Data were collected using questionnaire and analyzed descriptively.

The results showed (45,00%) of respondents had used antibiotics in the last three months, (55,26%) of respondents used antibiotics without any prescription with various reasons, (55,00%) of respondents stopped taking antibiotics after feeling well (less than three days), (43.54%) of respondents got antibiotics from stores and pharmacies without prescriptions, and (78,00%) of them had used antibiotics for themselves or children or family without prescriptions. The most common antibiotics used was amoxicillin (66,40%) and most of respondents used antibiotics without prescriptions to treat sore throat (26.09%). Although the self-medication with antibiotics is still high, (49,00%) of respondents will support the control of antibiotics distribution policy. Majority of respondents (52,00%) had a low knowledge of antibiotics and most of them had lack understanding of the indications and adverse effects of antibiotics. To sum up, the education in order to improve knowledge through antibiotics usage in the community of Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kenjeran Surabaya still need to be focused.

Keywords: Antibiotics use, Bacterial resistance, Antibiotics knowledge.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi pemakaian antibiotik masih sangat tinggi karena penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi menjadi pembunuh terbesar baik pada anak-anak maupun dewasa dengan angka kematian mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang. Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Menurut Riskesdas tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit infeksi di Indonesia (Yarza dkk, 2015). Antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan infeksi bakteri, dan tidak efektif untuk melawan virus (Robert, 2011 dalam Fernandez, 2013). Antibiotik merupakan golongan obat keras yang pemakaiannya harus dibawah pengawasan dokter. Hal ini untuk menghindari penggunaan obat yang tidak tepat, misalnya dalam pemilihan antibiotika, dosis, lama penggunaan serta waktu penggunaannya (BPOM, 2011).

Namun dalam penggunaannya sering kali antibiotik tidak digunakan secara tepat sehingga terjadi peningkatan resisten bakteri terhadap antibiotik. Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae (sp)*, *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Kemenkes, 2011). *Center for Disease Control and Prevention* USA menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik tidak diperlukan dari 150 juta peresapan setiap tahun. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat (Yarza dkk, 2015). Berdasarkan uraian di atas, penelitian untuk mengetahui profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral di masyarakat sangat perlu dilakukan sebagai langkah awal penyusunan kegiatan promotif tentang antibiotik di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional yang dilakukan secara prospektif. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret–April 2018, di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya. Besar sampel dihitung menggunakan *rumus slovin* dan diperoleh minimum sampel adalah 100 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non random sampling, yaitu *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pertanyaan terbuka untuk mengobservasi penggunaan

antibiotik dan kuisisioner tertutup (tervalidasi) untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Kuisisioner dibagikan kepada 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu individu yang tinggal di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya, bisa membaca dan menulis, berusia 18-59 tahun, dan bersedia menjadi responden. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Pengelompokan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan tinggi yang memperoleh skor >75%, pengetahuan sedang yang memperoleh skor 50-75%, dan pengetahuan rendah < 50% (Notoatmodjo, 2010 dalam Putri, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Demografi Responden

Karakteristik Responden		n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	55	55,00
	Laki-laki	45	45,00
	Total	100	100,00
Usia	18 – 28	57	57,00
	29 – 38	22	22,00
	39 – 48	11	11,00
	49 – 59	10	10,00
	Total	100	100,00
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	68	68,00
	SMP	16	16,00
	Perguruan Tinggi	11	11,00
	SD	4	4,00
	Tidak Ada	1	1,00
	Total	100	100,00
Jenis Pekerjaan	Perdagangan	27	27,00
	Jasa	24	24,00
	Pelajar	11	11,00
	Industri	10	10,00

	Mahasiswa	7	7,00
	Ibu Rumah Tangga	7	7,00
	Administrasi	5	5,00
	Kesehatan	3	3,00
	Perbankan	1	1,00
	Media Massa	1	1,00
	Informasi Teknologi	1	1,00
	Pariwisata	1	1,00
	Hukum	1	1,00
	Seni dan Desain	1	1,00
	Total	100	100,00

Profil penggunaan antibiotik oral diobservasi melalui beberapa pertanyaan terbuka atau multirespon untuk delapan poin yaitu penggunaan antibiotik dalam tiga bulan terakhir, nama antibiotik yang digunakan, alasan menggunakan antibiotik, lama penggunaan antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, pengalaman menggunakan antibiotik, keadaan ketika menggunakan antibiotik, dan tanggapan responden mengenai aturan pembelian antibiotik oral hanya berdasar atas resep dokter.

Tabel 2 Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Penggunaan Antibiotik Oral dalam Tiga Bulan Terakhir

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Apakah anda mengkonsumsi antibiotik dalam tiga bulan ini	Iya	45	45,00
	>3 Bulan	55	55,00
	Total	100	100,00

Pertama dilakukan observasi penggunaan antibiotik oral dalam tiga bulan terakhir. Rentang tiga bulan dipilih untuk membantu responden mengingat antibiotik yang pernah digunakan, tetapi pada kenyataannya masih banyak responden yang ingat pernah menggunakan obat antibiotik lebih dari tiga bulan terakhir.

Tabel 3. Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Nama Antibiotik Oral yang Digunakan

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Apa nama antibiotik yang anda gunakan	Amoxisillin	79	66,40
	Tetrasiklin	11	9,24
	Ampisillin	6	5,04
	Cefadroxil	5	4,20
	Cefixime	4	3,36
	Co Amoxiclav	4	3,36
	Fg troches	4	3,36
	Ciprofloxasin	2	1,68
	Cotrimoxazole	2	1,68
	Kalmisetin	1	0,84
	Eritromisin	1	0,84
	Total	119	100,00

Setelah mengobservasi penggunaan antibiotik oral dalam tiga bulan terakhir, dilakukan penggalan jawaban responden tentang nama antibiotik yang pernah digunakan menggunakan pertanyaan multirespon. Hasil menunjukkan tingginya penggunaan amoksisilin yang merupakan antibiotik spektrum luas. Tingginya penggunaan antibiotik spektrum luas dapat mengganggu keseimbangan tubuh, karena mikroorganisme yang menguntungkan dalam tubuh juga ikut mati. Penggunaan antibiotik yang bijak yaitu menggunakan antibiotik dengan spektrum sempit, karena indikasi yang ketat, dosis yang akurat, interval, dan lama penggunaan yang tepat (Menkes, 2011).

Tabel 4 Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Alasan Membeli atau Menggunakan Antibiotik Oral

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Apa alasan anda membeli atau menggunakan antibiotic	Karena diresepkan dokter	68	44,74
	Untuk pengobatan sendiri, agar cepat sembuh	42	27,63
	Untuk persediaan di rumah	37	24,34
	Sibuk/malas pergi ke dokter (antri)	3	1,97

	Untuk dijual kembali	2	1,32
	Total	152	100,00

Alasan responden membeli atau menggunakan antibiotik diobservasi melalui pertanyaan multirespon. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan antibiotik tanpa resep dokter untuk tujuan tertentu yaitu sebanyak 55,26% dengan alasan beragam seperti untuk pengobatan sendiri agar cepat sembuh, untuk persediaan di rumah, sibuk/malas pergi ke dokter (antri), dan untuk dijual kembali. Menurut Undang-Undang Obat Keras Nomor .419 tanggal 22 Desember 1949, pasal 1 ayat 1a dikatakan bahwa antibiotik termasuk golongan obat keras, dimana pada pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa obat keras tidak boleh digunakan secara pribadi tanpa menggunakan resep dokter (Fernandez, 2013). Hal ini menunjukkan masih banyak ketidaktertiban dalam pelayanan antibiotik di masyarakat.

Tabel 5. Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Lama Penggunaan Antibiotik Oral

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Bagaimana anda menggunakan antibiotik	< 3 hari	55	55,00
	3 hari	45	45,00
	Total	100	100,00

Lama penggunaan antibiotik oral juga diobservasi melalui pertanyaan terbuka. Hasil menunjukkan sebagian besar responden masih menggunakan antibiotik dibawah tiga hari. Namun, seharusnya perlu penggalan informasi lebih dalam tentang lama penggunaan yang kurang dari tiga hari karena idealnya penggunaan antibiotik untuk terapi empiris (penggunaan antibiotik pada kasus infeksi yang belum diketahui jenis bakteri penyebabnya) diberikan dengan lama pemberian 48-72 jam selanjutnya harus dilakukan evaluasi berdasarkan data mikrobiologis, dan kondisi klinis pasien serta data penunjang lainnya (Menkes, 2011).

Tabel 6. Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Cara Mendapatkan Antibiotik Oral

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Bagaimana anda mendapatkan antibiotik	Tanpa resep dokter	64	43,54
	Dengan resep dokter	54	36,74

tersebut	Sisa resep	17	11,57
	Diberi/saran dari orang lain	12	8,16
	Total	147	100,00

Cara responden dalam mendapatkan antibiotik oral diobservasi melalui pertanyaan multirespon. Hasil menunjukkan masih banyaknya ketidaktertiban dalam penjualan antibiotik di masyarakat terlebih banyak responden yang memperoleh antibiotik dari warung, toko, dan apotek. Selain itu beberapa responden menggunakan antibiotik dari sisa resep sebelumnya yang menunjukkan adanya kemungkinan kebiasaan untuk tidak patuh dalam menggunakan antibiotik. Kebiasaan tersebut yang dapat menimbulkan terjadinya angka resistensi antibiotik semakin tinggi di masyarakat karena rendahnya kepatuhan dalam menggunakan antibiotik, sehingga perlu pemberian edukasi tentang cara menggunakan dan mendapatkan antibiotik yang bijak (Menkes, 2011).

Tabel 7. Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Pengalaman Menggunakan Antibiotik Oral untuk Diri Sendiri, Anak, dan Keluarga Tanpa Resep Dokter

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Apakah anda menggunakan antibiotik untuk diri sendiri/ anak/keluarga tanpa anjuran dokter	Iya	78	78,00
	Tidak	22	22,00
	Total	100	100,00

Pengalaman menggunakan antibiotik oral untuk diri sendiri atau anak atau keluarga tanpa resep dokter diobservasi melalui pertanyaan terbuka. Hasil tersebut semakin memperkuat adanya kebiasaan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep serta kebiasaan menyarankan antibiotik untuk orang lain. Kebiasaan seperti ini juga dapat mengacu angka resistensi antibiotik semakin tinggi karena terkadang tidak sesuai dengan penyakit dan dosisnya, sehingga perlu diadakan penyuluhan tentang penggunaan antibiotik secara rasional lebih diarahkan pada pasien agar didapatkan hasil yang aman, efektif, dan efisien (Santoso, 2009).

Tabel 8. Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Keadaan Ketika Menggunakan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Kapan anda menggunakan	Sakit radang tenggorokkan	36	26,09

antibiotik tanpa anjuran dokter	Tidak Pernah	22	15,94
	Sakit pilek/flu	22	15,94
	Sakit batuk	18	13,04
	Sakit demam/panas	15	10,87
	Sakit diare	11	7,97
	Sakit gatal/alergi	8	5,80
	Sakit gigi	5	3,62
	Sakit luka	1	0,73
	Total	138	100,00

Keadaan ketika responden menggunakan obat antibiotik tanpa resep dokter diobservasi melalui pertanyaan multirespon. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas menggunakan antibiotik saat sakit radang tenggorokkan. Radang tenggorokan juga bisa terjadi selama pilek dan influenza yang disebabkan oleh virus, antibiotik tidak efektif untuk mengatasi virus (Fernandez, 2013). Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi tentang obat *over the counter* (OTC) yang dapat disarankan sebagai terapi simptomatis pengganti antibiotik oral (Abasaeed, 2014).

Tabel 9. Distribusi Analisis Jawaban Responden tentang Tanggapan Responden Mengenai Aturan Pembelian Antibiotik Oral Hanya Berdasar Atas Resep Dokter

Pertanyaan	Jawaban Responden	N	%
Bagaimana tanggapan anda ketika membeli antibiotik diapotek, dan petugas apotek berkata harus pakai resep dokter	Mendukung	49	49,00
	Menolak	27	27,00
	Netral	24	24,00
	Total	100	100,00

Poin terakhir yang diobservasi tentang penggunaan antibiotik di masyarakat adalah tanggapan responden mengenai aturan pembelian antibiotik oral hanya berdasar atas resep dokter. Hasil menunjukkan mayoritas responden mendukung menyebutkan bahwa mereka tidak mau ambil resiko, sehingga mengikuti prosedur yang ada. Sedangkan responden yang menolak mayoritas menyebutkan bahwa biasanya beberapa apotek yang mereka kunjungi tidak menanyakan resep dokter dan beberapa berpendapat hal tersebut akan merugikan kalangan ekonomi menengah kebawah bila harus periksa ke dokter terlebih dahulu. Kurangnya

kesadaran masyarakat tentang bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter seperti pruritus-urtikaria/gatal-gatal kemerahan hingga reaksi anafilaksis/sesak nafas (Menkes, 2011).

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden tentang Indikasi Antibiotik

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Responden(%)			Total %
		Benar %	Salah %	Tidak tahu %	
1.	Antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri	75,00	5,00	20,00	100,00
2.	Antibiotik juga dapat membunuh virus, jamur, dan parasit	52,00	16,00	32,00	100,00
3.	Antibiotik adalah obat untuk flu	22,00	49,00	29,00	100,00

Profil pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya diobservasi melalui kuisisioner tervalidasi yang meliputi pengetahuan tentang indikasi, contoh, efek merugikan, dan cara penggunaan antibiotik. Hasil pengukuran pengetahuan responden tentang indikasi antibiotik oral menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri, tetapi tidak banyak responden yang mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat membunuh virus, jamur, parasit, dan hampir sebagian yang menyatakan antibiotik dapat menyembuhkan flu. Flu disebabkan karena virus bukan bakteri, dan dapat sembuh sendiri (*self-limited*) sehingga tidak perlu menggunakan antibiotik (Menkes, 2011).

Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden tentang Contoh Produk Antibiotik

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Responden(%)			Total %
		Benar %	Salah %	Tidak tahu %	
4.	Amoxicillin adalah antibiotik	91,00	3,00	6,00	100,00
5.	Asam mefenamat adalah antibiotik	32,00	41,00	27,00	100,00
6.	Supertetra/tetrasiklin adalah antibiotik	58,00	17,00	25,00	100,00

Hasil pengukuran pengetahuan responden tentang contoh produk antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui amoksisilin dan Supertetra (tetrasiklin) adalah antibiotik, tetapi tidak banyak responden yang mengetahui asam mefenamat bukan antibiotik. Hal ini menunjukkan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian perlu meningkatkan konseling informasi dan edukasi (KIE) kepada pasien tentang indikasi obat yang dikonsumsi (Fernandez, 2013).

Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden tentang Efek Samping Antibiotik

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Responden(%)			Total %
		Benar %	Salah %	Tidak tahu %	
7.	Terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik	50,00	14,00	36,00	100,00
8.	Antibiotik bisa menyebabkan efek samping	47,00	16,00	37,00	100,00
9.	Antibiotik bisa menyebabkan alergi	29,00	31,00	40,00	100,00

Hasil pengukuran pengetahuan responden tentang efek samping obat antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui terlalu sering minum antibiotik dapat menimbulkan kebal antibiotik, tetapi tidak banyak responden mengetahui antibiotik dapat menimbulkan efek samping dan alergi. Hipersensitivitas antibiotik merupakan suatu keadaan yang mungkin dijumpai pada penggunaan antibiotik, antara lain berupa pruritus-urtikaria/gatal-gatal kemerahan hingga reaksi anafilaksis/sesak nafas (Menkes, 2011).

Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden tentang Cara Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Responden(%)			Total %
		Benar %	Salah %	Tidak tahu %	
10.	Kita bisa berhenti minum antibiotik bila sudah merasa baik (kurang dari tiga hari)	50,00	40,00	10,00	100,00
11.	Terapi tidak tuntas bila kita tidak minum antibiotik sampai habis	46,00	24,00	30,00	100,00

12.	Kita bisa menggunakan antibiotik tanpa harus periksa dulu ke dokter	49,00	41,00	10,00	100,00
-----	---	-------	-------	-------	---------------

Hasil pengukuran pengetahuan responden tentang cara penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa terapi tidak tuntas jika tidak minum antibiotik sampai habis, walaupun sudah merasa baik antibiotik harus tetap diminum sampai habis atau minimal sampai tiga hari, dan menggunakan antibiotik harus berdasarkan atas resep dokter.

Tabel 14. Distribusi Kategori Pengetahuan Responden

Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
> 75% (Nilai 10-12)	Pengetahuan Tinggi	14	14,00
50 – 75% (Nilai 6-9)	Pengetahuan Sedang	34	34,00
< 50% (Nilai 0-5)	Pengetahuan Rendah	52	52,00
Total		100	100,00

Hasil kategori penilaian pengetahuan responden menunjukkan bahwa 52,00% responden memiliki pengetahuan rendah (skor 0-5). Edukasi tentang antibiotik oral yang ditekankan pada indikasi dan efek merugikan antibiotik serta cara menggunakan dan mendapatkan antibiotik yang bijak dan rasional, agar selama pengobatan didapatkan hasil yang aman, efektif, dan efisien (Santoso, 2009).

SIMPULAN

Hasil survei penggunaan antibiotik di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya dapat disimpulkan bahwa, mayoritas responden (55,00%) pernah menggunakan antibiotik lebih dari tiga bulan terakhir, (66,40%) menggunakan antibiotik amoksisilin, (55,26%) menggunakan antibiotik tanpa resep dengan alasan beragam, (55,00%) berhenti minum antibiotik setelah merasa baik (kurang dari tiga hari), (43,54%) mendapatkan antibiotik dengan cara membeli di warung, toko, apotek tanpa resep dokter, (78,00%) pernah menggunakan antibiotik untuk diri sendiri atau anak atau keluarga tanpa resep dokter, (26,09%) menggunakan antibiotik tanpa resep dokter saat sakit radang, (49,00%) akan mendukung penertiban pembelian antibiotik tanpa resep.

Hasil survei pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden (52,00%) mempunyai pengetahuan yang rendah tentang antibiotik dan kurang memahami bila antibiotik tidak dapat digunakan untuk infeksi jamur, virus, dan parasit (16,00%), bila asam mefenamat bukan antibiotik (41,00%), bila antibiotik dapat menyebabkan alergi (29,00%), dan bila tidak bisa berhenti minum antibiotik walaupun sudah merasa baik (40,00%).

RUJUKAN

Abasaheed, Abobakr. 2014. Analysis of the Use Antibiotic in the United Arab Emirates. **Disertasi**. Charles University in Prague Cvech republic.

Badan POM, R. 2011. Gunakan Antibiotik Secara Rasional. Jakarta: Info POM. Vol. 12. Diakses tanggal 12 Oktober 2017

Fernandez, B. A. 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT. **Jurnal Ilmiah Farmasi**. Vol. 2 No 2, halaman: 2-13. Diakses tanggal 11 Oktober 2017

Menkes, R. 2011. NOMOR 2406/MENKES/PER/XII/2011 Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Menkes RI.

Putri, C. K. 2017. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Kabupaten Klaten. **Skripsi**. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Santoso, H. 2009. Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Kasus Demam Tifoid yang Dirawat Pada Bangsal Penyakit Dalam di RSUP Dr.Kariadi Semarang tahun 2008. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Yarza, H. L., Yanwirasti, & Irawati, L. 2015. Hubungan Tingkat Penggunaan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. **Artikel**

Penelitian Jurnal Kesehatan Andalas. Halaman 151-156. Diakses tanggal 14 Oktober 2017